

**PENGARUH *FINANCIAL LEVERAGE* TERHADAP *RETURN ON EQUITY*
PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR PERTAMBANGAN BATU BARA YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Stevani

email: stevani.margie@yahoo.com

Program Studi Manajemen STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat *financial leverage* terhadap *Return On Equity* (ROE), serta pengaruh *financial leverage* terhadap ROE, pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dimana teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan studi dokumenter, serta mempelajari data sekunder, dengan meneliti laporan keuangan dari objek penelitian. Analisis pengaruh *financial leverage* terhadap ROE dilakukan dengan menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji F, dan uji t. Hasil dari penelitian yang dilakukan memperlihatkan bahwa: data yang digunakan dalam penelitian telah terdistribusi dengan normal, dan tidak terdapat masalah multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas, setelah itu juga diketahui bahwa ada pengaruh positif antara *financial leverage* terhadap ROE. Pengaruh yang positif tersebut dapat diartikan bahwa setiap peningkatan yang terjadi pada *financial leverage* juga akan menyebabkan peningkatan pada ROE.

KATA KUNCI: *financial leverage*, *Return On Equity*, utang, modal.

PENDAHULUAN

Modal adalah unsur yang sangat penting bagi perusahaan untuk menjalankan usahanya. Seorang pemilik perusahaan tentunya akan menanamkan modal awal yang dapat digunakan untuk melangsungkan kegiatan usaha perusahaan. Untuk dapat mengembangkan usaha, maka yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah menggunakan modal pinjaman, atau dengan kata lain melakukan peminjaman modal pada pihak luar perusahaan. Apabila perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak di luar perusahaan maka akan timbul utang sebagai konsekuensi dari pinjamannya tersebut dan berarti perusahaan telah melakukan *financial leverage*.

Dengan melakukan pinjaman modal tersebut, maka diharapkan perusahaan dapat meningkatkan kinerja usahanya, sehingga dapat meningkatkan laba yang diperoleh. *Financial leverage* dianggap menguntungkan apabila laba yang diperoleh lebih besar dari pada beban tetap yang timbul akibat penggunaan utang tersebut, sebaliknya dianggap merugikan apabila laba yang diperoleh lebih kecil daripada beban tetap yang timbul akibat penggunaan utang tersebut. Itulah mengapa pengembalian atas modal

yang diinvestasikan sangat penting untuk meningkatkan ataupun memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan. Dengan melihat kondisi adanya keterkaitan pinjaman (*financial leverage*) terhadap laba serta struktur modal, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai hal ini dengan judul “Analisis Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap *Return On Equity* Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

Dalam penelitian ini penulis memberikan batasan masalah, yaitu hanya menganalisis rasio *financial leverage* dan *Return On Equity* (ROE) dari laporan keuangan perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 sampai dengan 2014 yang telah diaudit. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat *financial leverage* terhadap *Return On Equity* (ROE), serta pengaruh *financial leverage* terhadap *Return On Equity*, pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Sutrisno (2003: 3): “Manajemen Keuangan adalah sebagai semua aktivitas perusahaan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien”.

Sedangkan Sartono (2001: 6) mendefinisikan: “Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien”.

Modal merupakan hal yang penting untuk dipahami dan dianalisis oleh perusahaan sebelum melakukan *financial leverage*, karena *financial leverage* berkaitan dengan peningkatan modal perusahaan. Menurut Riyanto (2008: 17):

“Modal ialah hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut. Dalam perkembangannya kemudian ternyata pengertian modal mulai bersifat *non-physical oriented*, dimana antara lain pengertian modal ditekankan pada nilai, daya beli atau kekuasaan memakai atau menggunakan yang terkandung dalam barang-barang modal, meskipun dalam hal ini sebenarnya juga belum ada persesuaian pendapat di antara para ahli ekonomi sendiri.”

Riyanto (2008: 376), membagi modal menjadi dua, yaitu modal aktif dan modal pasif.

“Modal aktif adalah modal yang tertera di sebelah debet dari Neraca, yang menggambarkan bentuk-bentuk dalam mana seluruh dana yang diperoleh perusahaan ditanamkan. Modal pasif adalah modal yang tertera di sebelah kredit dari Neraca yang menggambarkan sumber-sumber darimana dana diperoleh. Modal aktif dibedakan menjadi Aktiva Lancar dan Aktiva Tetap. Aktiva Lancar ialah aktiva yang habis dalam satu kali berputar dalam proses produksi, dan proses perputarannya adalah dalam jangka waktu yang pendek (umumnya kurang dari satu tahun), sedangkan pengertian Aktiva Tetap ialah aktiva yang tahan lama yang tidak atau yang secara berangsur-angsur habis turut serta dalam proses produksi. Modal pasif dibedakan menjadi modal asing dan modal sendiri. Modal asing atau sering juga disebut modal kreditur, adalah modal yang berasal dari kreditur, yang merupakan utang bagi perusahaan. Modal sendiri atau sering disebut modal badan usaha adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri atau berasal dari pengambilan bagian atau pemilik.”

Modal merupakan suatu sumber daya, yang diberikan kepada perusahaan oleh pemilik maupun investor, ataupun dari hasil produksi yang digunakan untuk dapat melakukan kegiatan operasional perusahaan. Dengan menggunakan modal yang ada, perusahaan diharapkan dapat memperoleh keuntungan dari kegiatan operasionalnya.

Pengertian hutang menurut Munawir (2007: 18):

“Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Hutang atau kewajiban perusahaan dapat dibedakan ke dalam hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang jangka panjang. Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (1 tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Hutang jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya atau jatuh temponya masih jangka panjang (lebih dari 1 tahun sejak tanggal neraca).”

Menurut Riyanto (2008: 375):

“Kalau pada *operating leverage*, penggunaan aktiva dengan biaya tetap adalah dengan harapan bahwa *revenue* yang dihasilkan oleh penggunaan aktiva itu akan cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel, maka pada *financial leverage*, penggunaan dana dengan beban tetap itu adalah dengan harapan untuk memperbesar pendapatan per lembar saham biasa.”

Menurut Brigham dan Houston (2001: 14): “*Financial leverage* adalah suatu ukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap (hutang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan”.

Menurut Atmaja (2003: 236): “Suatu perusahaan dikatakan menggunakan *financial leverage* jika ia membelanjai sebagian dari aktivasinya dengan sekuritas yang membayar bunga yang tetap (misalnya hutang pada bank, menerbitkan obligasi, atau saham preferen).

Menurut Keown, et al (2005: 52): “*Financial leverage* sebagai praktik pembiayaan sebagian dari aset perusahaan menggunakan sekuritas berbiaya tetap dalam rangka meningkatkan pengembalian akhir bagi pemegang saham.”

Menurut Keown, et al (2005: 37):

“*Financial leverage* berarti bahwa pembiayaan sebagian aset perusahaan dilakukan dengan sekuritas yang mengandung tingkat pengembalian tetap dengan tujuan untuk meningkatkan pengembalian kepada pemegang saham. Keputusan untuk menggunakan utang atau saham preferen di dalam struktur pendanaan perusahaan berarti bahwa para pemegang saham perusahaan tersebut terbuka terhadap resiko keuangan. Setiap tingkat variabilitas EBIT akan diperbesar oleh penggunaan pengungkit keuangan, dan setiap kenaikan variabilitas tersebut akan menciptakan variabilitas laba yang tersedia bagi pemegang saham serta laba per lembar saham. Jika penguatan ini bergerak ke arah negatif, pemegang saham akan menghadapi kemungkinan insolven yang lebih tinggi dibandingkan jika penggunaan sekuritas beban tetap ini dihindari.”

Menurut Helfert (2000: 115): “*Financial leverage* terjadi bila struktur modal suatu perusahaan mengandung kewajiban dengan suku bunga yang tetap”.

Menurut Brigham dan Houston (2001: 84):

“Pembiayaan dengan utang atau *leverage* keuangan, memiliki tiga implikasi penting: (1) Memperoleh dana melalui utang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas, (2) Kreditur melihat ekuitas, atau dana yang disetor pemilik, untuk memberikan margin pengaman, sehingga jika pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan, maka risiko perusahaan sebagian besar ada pada kreditur, (3) Jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibanding pembayaran bunga, maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar, atau *leveraged*.”

Menurut Riyanto (2008: 333):

Rasio *financial leverage* terdiri dari:

- a. *Total debt to equity ratio*, mengukur bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang.
- b. *Total debt to total capital assets ratio*, beberapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan utang.
- c. *Long term debt to equity ratio*, bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk utang jangka panjang.

- d. *Tangible assets debt coverage*, besarnya aktiva tetap *tangible* yang digunakan untuk menjamin utang jangka panjang setiap rupiahnya.
- e. *Times interest earned ratio*, besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga utang jangka panjang.

Menurut Sawir (2005: 13):

“*Total debt to equity ratio*, rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan penunjukan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. *Times interest earned ratio*, rasio ini disebut juga rasio penutupan (*coverage ratio*), mengukur kemampuan pemenuhan kewajiban bunga tahunan dengan laba operasi (EBIT), sejauh mana laba operasi boleh turun tanpa menyebabkan kegagalan dalam pemenuhan kewajiban membayar bunga pinjaman.”

Menurut Munawir (2007: 239):

“Rasio leverage yaitu rasio untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dari hutang. Dengan mengetahui *leverage ratio* akan dapat dinilai tentang: a. Posisi perusahaan terhadap seluruh kewajibannya kepada pihak lain, b. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap, c. Keseimbangan antara nilai aktiva tetap dengan modal. *Leverage ratio* antara lain: a. *Debt to equity ratio*, yaitu rasio antara total hutang dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari setiap Rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang. Bagi perusahaan makin besar rasio ini akan semakin menguntungkan, tetapi bagi pihak bank makin besar rasio ini berarti akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan perusahaan yang mungkin terjadi. b. *Current liabilities to net worth*, yaitu rasio antara hutang lancar dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan bahwa dana-dana pinjaman yang segera akan ditagih ada sekian kalinya modal sendiri. Rasio ini sifatnya sama dengan *Debt to equity ratio*. c. *Tangible assets debt coverage*, yaitu rasio antara aktiva tetap berwujud dengan hutang jangka panjang. Rasio ini menunjukkan besarnya setiap Rupiah aktiva tetap berwujud yang dipergunakan untuk menjamin hutang jangka panjang. d. *Long term debt to equity ratio*, yaitu rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan beberapa bagian dari Rupiah modal sendiri dijadikan jaminan hutang jangka panjang. e. *Debt service*, yaitu rasio antara (EBIT minus pajak plus bunga) dengan (angsuran kredit + bunga). EBIT = Laba bersih sebelum pajak. Rasio ini menunjukkan bahwa laba operasi ada sekian kalinya kewajiban membayar angsuran kredit beserta bunganya. Makin kecil rasio ini maka resiko bank semakin besar.

Menurut Kasmir (2011: 156-160):

“*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar, dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap Rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. *Debt to asset ratio (debt ratio)*, merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total

utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. *Long term debt to equity ratio*, merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap Rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. *Times interest earned ratio*, menurut J. Fred Weston, merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan oleh James C. Vanhorne juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*.”

Financial leverage merupakan suatu bentuk peningkatan atau penambahan modal usaha yang dilakukan dengan cara melakukan pinjaman modal pada investor atau pihak luar perusahaan sehingga menjadikannya sebagai utang. Dengan melakukan *financial leverage*, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan laba karena telah mendapatkan peningkatan modal yang digunakan untuk operasional perusahaan. Menurut Helfert (2000: 78): “Makin besar hutang, makin besar peningkatan pada hasil pengembalian atas ekuitas (ROE)”. Menurut Sawir (2005: 20):

“*Return On Equity* merupakan rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut sebagai rentabilitas usaha.”

Menurut Tandelilin (2001: 240): “ROE yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham.”

ROE merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian modal pada perusahaan. *Financial leverage* dianggap menguntungkan apabila dari utang yang ada dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga dapat meningkatkan pengembalian atas modal, sedangkan dianggap merugikan apabila dari utang yang ada tidak bisa atau bahkan menurunkan laba perusahaan yang juga akan menurunkan tingkat pengembalian atas modal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter, serta mempelajari data sekunder yaitu dengan meneliti data laporan keuangan perusahaan subsektor pertambangan batubara dari tahun 2010 sampai dengan 2014. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah tujuh dari 21 perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang memenuhi kriteria pemilihan sampel.

Analisis regresi linier berganda, yang digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen, dan Uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui apakah data telah terdistribusi dengan normal, serta apakah terjadi multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas pada model regresi. Adapun uji asumsi klasik dilakukan dengan empat uji, yaitu Uji Normalitas Residual, Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heteroskedastisitas.

PEMBAHASAN

1. Analisis Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap *Return On Equity*

Adapun analisis pengaruh *financial leverage* terhadap *Return On Equity* dilakukan dengan melakukan uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda uji F, dan uji t, dan menggunakan fungsi Logaritma Natural (Ln) untuk melakukan transformasi dalam melakukan pengolahan data.

a. Uji Asumsi Klasik Regresi

1) Uji Normalitas Residual

Uji normalitas residual dilakukan dengan metode grafik, metode histogram dan metode uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, dan dari hasil yang didapatkan, diketahui bahwa data pada model regresi telah terdistribusi dengan normal.

2) Uji Multikolinieritas

TABEL 1
PERUSAHAAN SUBSEKTOR PERTAMBANGAN BATU BARA
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
HASIL UJI MULTIKOLINIERITAS

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-8,229	3,287		-2,503	,018		
DER	1,626	,483	1,047	3,369	,002	,120	8,342
TADC	,455	,188	,699	2,426	,021	,139	7,172
TIER	,394	,053	,971	7,422	,000	,677	1,478

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: Data Olahan, 2015

Dalam penelitian ini, uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Dari hasil yang didapatkan, diketahui tidak terjadi multikolinieritas pada seluruh variabel independen yang digunakan, karena tidak terdapat nilai VIF yang lebih dari 10, dan nilai *Tolerance* yang kurang dari 0,1.

3) Uji Autokorelasi

TABEL 2
PERUSAHAAN SUBSEKTOR PERTAMBANGAN BATU BARA
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
HASIL UJI AUTOKORELASI METODE DURBIN-WATSON TEST

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,801 ^a	,641	,606	,63500	1,960

a. Predictors: (Constant), TIER, TADC, DER

b. Dependent Variable: ROE

Sumber: Data Olahan, 2015

Nilai Durbin-Watson (DW) yang dihasilkan sebesar 1,960 dibandingkan dengan nilai DU dan DL dari Tabel statistik Durbin-Watson,

dimana didapatkan nilai DL sebesar 1,2833 dan nilai DU sebesar 1,6528, sehingga nilai DU (1,6528) < DW (1,960) < 4-DU (2,3472), maka tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

4) Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini akan dilakukan uji heteroskedastisitas dengan tiga metode, yaitu metode korelasi *Spearman's rho*, metode grafik Scatterplot, dan metode uji *Glejser* yang dilakukan menggunakan program SPSS. Hasil uji heteroskedastisitas dengan metode korelasi *Spearman's rho*, metode grafik Scatterplot, dan metode uji *Glejser* yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

b. Uji F

TABEL 3
PERUSAHAAN SUBSEKTOR PERTAMBANGAN BATU BARA
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
HASIL UJI F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	22,337	3	7,446	18,465	,000 ^b
Residual	12,500	31	,403		
Total	34,837	34			

a. Dependent Variable: ROE

b. Predictors: (Constant), TIER, TADC, DER

Sumber: Data Olahan, 2015

Dari Tabel ANOVA diketahui F-hitung 18,465, dengan signifikansi $0 < 0,05$, berarti model yang dibuat layak untuk diuji.

c. Analisis Regresi Linier Berganda

Terdapat tiga rasio *financial leverage* yang digunakan sebagai variabel independen, sehingga akan terdapat tiga variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, dan satu variabel dependen yaitu ROE.

Dari keterangan tersebut, maka didapatkan persamaan regresi linier berganda dengan tiga variabel independen sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

TABEL 4
PERUSAHAAN SUBSEKTOR PERTAMBANGAN BATU BARA
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
HASIL ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA DAN UJI T
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-8.229	3.287		-2.503	.018
Debt to Equity Ratio	1.626	.483	1.047	3.369	.002
Tangible Assets Debt Coverage	.455	.188	.699	2.426	.021
Times Interest Earned Ratio	.394	.053	.971	7.422	.000

a. Dependent Variable: Return On Equity

Sumber: Data Olahan, 2015

Dari analisis regresi linier berganda dan uji t yang dilakukan, diketahui nilai konstanta (a) adalah -8,229, artinya jika semua variabel independen bernilai 0, maka nilai *Return On Equity* (ROE) adalah sebesar -8,229. Nilai koefisien regresi (b) untuk *total debt to equity ratio* (X_1) adalah 1,626, yaitu setiap peningkatan X_1 sebesar 1 satuan, maka ROE akan meningkat sebesar 1,626, t-hitung 3,369 dengan signifikansi $0,002 < 0,05$ yang berarti *Total debt to equity ratio* berpengaruh terhadap ROE. Pada *Tangible assets debt coverage* (X_2), nilai koefisien regresinya adalah 0,455, artinya setiap peningkatan X_2 sebesar 1 satuan, maka ROE akan meningkat sebesar 0,455, t-hitung 2,426 dengan signifikansi $0,021 < 0,05$ yang berarti *Tangible assets debt coverage* berpengaruh terhadap ROE. Begitu juga dengan *Times interest earned ratio* (X_3) yang memiliki nilai koefisien regresi 0,394 yang artinya setiap peningkatan X_3 sebesar 1 satuan, maka ROE juga akan meningkat sebesar 0,394, t-hitung 7,422 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti *Times interest earned ratio* berpengaruh terhadap ROE.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari uji asumsi klasik yang dilakukan, diketahui bahwa data pada model regresi telah terdistribusi normal, serta tidak terjadi masalah multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Setelah dilakukan analisis regresi linier berganda, uji F dan uji t diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen, yaitu ketiga rasio *financial leverage* terhadap variabel dependen, yaitu *Return On Equity* (ROE), dimana pengaruh tersebut bersifat positif, yang berarti setiap peningkatan yang terjadi pada masing-masing rasio *financial leverage* tersebut juga akan menyebabkan peningkatan pada *Return On Equity* (ROE), dengan asumsi rasio lainnya tetap.

2. Saran

Dari perhitungan rasio *financial leverage*, terdapat beberapa perusahaan yang memiliki *Time interest earned ratio* yang rendah karena rendahnya EBIT perusahaan dibandingkan dengan beban bunga. Oleh karena itu, perusahaan harus meningkatkan kinerjanya terutama dalam pengelolaan utang dan modal, yang dapat dilakukan dengan menginvestasikan utang dan modal ke dalam aktiva-aktiva perusahaan yang dinilai lebih efektif untuk meningkatkan laba perusahaan. Dengan meningkatnya laba, maka besarnya EBIT akan meningkat dan juga akan meningkatkan rasio tersebut dimana berdasarkan uji pengaruh yang dilakukan rasio tersebut berpengaruh positif terhadap ROE, sehingga peningkatan pada rasio tersebut juga akan meningkatkan ROE.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Lukas Setia. 2003. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Brigham, Eugene F., dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan* (judul asli: *Fundamentals of Financial Management*), edisi kedelapan. Penerjemah Herman Wibowo. Jakarta: Erlangga.
- Helfert, Erich A. 2000. *Analisis Laporan Keuangan* (judul asli: *Techniques of Financial Analysis*), edisi ketujuh. Penerjemah Herman Wibowo. Jakarta: Erlangga.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Keown, Arthur J., John D. Martin, J. William Petty, dan David F. Scott, Jr. 2005. *Manajemen Keuangan: Prinsip-prinsip Dasar dan Aplikasi* (judul asli: Financial Management: Principles and Applications), edisi kesembilan. Penerjemah Zuliani Dalimunthe. Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia.

Munawir. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*, edisi keempat. Yogyakarta: BPFE.

Sartono, Agus R. 2001. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*, edisi keempat. Yogyakarta: BPFE.

Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sutrisno. 2003. *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.

Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, edisi pertama. Yogyakarta: BFPE.

www.idx.co.id